

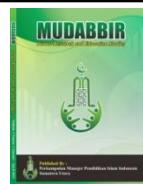


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



Implementasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Pelayanan di KUA Batang Kuis

Dian Thursina Gultom¹, Diki Saputra Siregar², Ahmad Yasir Sipahutar³,
Alwi Gorga Doli Harahap⁴, Aisyah Nurul Fadhilah⁵, Dewi Cahyati⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: dianthursina03@gmail.com¹, dikisaputrasiregar15@gmail.com²,
sipahutarahmadyasir@gmail.com³, alwiharahap27@gmail.com⁴,
aisyahnurulfadhilah93@gmail.com⁵, dewicahyati965@gmail.com⁶

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diimplementasikan dalam pelayanan publik di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Batang Kuis. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, keadilan, tanggung jawab, amanah, serta kasih sayang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pegawai KUA Batang Kuis telah menerapkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam pelayanan kepada masyarakat, seperti memberikan pelayanan yang adil tanpa membedakan latar belakang, menjaga integritas, dan bersikap ramah kepada setiap pemohon layanan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia dan kurangnya pelatihan khusus tentang etika pelayanan berbasis Al-Qur'an. Diperlukan peningkatan pembinaan dan pelatihan agar nilai-nilai Qur'ani bisa lebih merata diterapkan dalam seluruh aspek layanan di KUA.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Pelayanan Publik, KUA, Nilai Islami

ABSTRACT

This study aims to examine how the values of the Qur'an are implemented in public services at the Religious Affairs Office (KUA) of Batang Kuis District. These values include honesty, justice, responsibility, trust, and compassion. This research employs a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation. The findings reveal that most KUA Batang Kuis staff apply Qur'anic principles in public service, such as fair treatment regardless of background, maintaining integrity, and showing hospitality to all service seekers. However, some challenges remain, including limited human resources and a lack of specific training on Qur'anic-based service ethics. There is a need for enhanced training and development to ensure these Islamic values are consistently reflected across all service aspects.

Keywords: Qur'an, Public Service, KUA, Islamic Values

PENDAHULUAN

Kantor Urusan Agama (KUA) sebagai bagian dari struktur birokrasi pemerintahan di Indonesia memiliki posisi yang sangat vital dalam memberikan pelayanan keagamaan kepada masyarakat, khususnya umat Islam. Dalam konteks kehidupan sosial keagamaan, KUA tidak hanya hadir sebagai lembaga administratif yang mengurus pernikahan, perceraian, dan rujuk, tetapi juga sebagai representasi negara yang seharusnya menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap aspek pelayanannya. Pelayanan yang diberikan oleh KUA idealnya tidak semata-mata bersifat teknis dan administratif, tetapi juga harus mencerminkan etika keislaman yang bersumber dari nilai-nilai luhur Al-Qur'an. Pelayanan berbasis nilai-nilai Qur'ani menjadi kebutuhan mendesak di tengah-tengah masyarakat yang semakin menaruh harapan besar terhadap birokrasi yang profesional sekaligus bermoral.(Daeng, 2023)

Dalam kerangka pembangunan pelayanan publik yang berintegritas, implementasi nilai-nilai Al-Qur'an menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap KUA. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, amanah, dan kasih sayang bukan sekadar konsep normatif dalam kitab suci, tetapi harus direalisasikan dalam praktik pelayanan sehari-hari. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan pentingnya berlaku adil dan jujur dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam mengelola amanah pelayanan kepada umat. Oleh karena itu, pelayan publik yang bekerja di lingkungan KUA idealnya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam bersikap, bertindak, dan membuat keputusan dalam pekerjaannya. Nilai-nilai ini menjadi sangat relevan ketika dihadapkan pada dinamika masyarakat yang semakin kompleks, di mana pelayanan keagamaan bukan hanya soal prosedur, tetapi juga soal hati, empati, dan keikhlasan.(Muhammad Nur Hadi PAI et al., 2019)

Pelayanan di KUA Batang Kuis, seperti halnya di banyak KUA lainnya, mencerminkan wajah negara dalam bentuk pelayanan keagamaan yang dekat dengan masyarakat. Dalam praktiknya, pegawai KUA berinteraksi langsung dengan masyarakat dalam berbagai kondisi, mulai dari urusan administratif seperti pencatatan nikah, hingga bimbingan keagamaan seperti penyuluhan keluarga sakinah. Interaksi yang intens dan beragam ini menuntut adanya sensitivitas moral dan kedalaman spiritual dari setiap pegawai agar mampu merespons kebutuhan masyarakat dengan cara yang manusiawi dan sesuai dengan tuntutan agama. Dalam konteks ini, nilai kejujuran menjadi sangat penting. Ketika pegawai KUA memberikan informasi yang jelas dan tidak memanipulasi biaya atau proses pelayanan, mereka tidak hanya memenuhi tugas administratif, tetapi juga menunaikan perintah agama untuk berlaku jujur.(Romli et al., 2018)

Demikian pula halnya dengan nilai keadilan, yang menjadi prinsip dasar dalam seluruh ajaran Islam. Keadilan dalam pelayanan KUA tidak hanya berarti memperlakukan semua pemohon dengan cara yang sama, tetapi juga menyesuaikan pendekatan pelayanan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing individu atau pasangan. Pelayanan yang adil tidak membedakan latar belakang sosial, ekonomi, atau pendidikan pemohon. Semua orang yang datang ke KUA berhak mendapatkan perlakuan yang setara dan layak. Hal ini sesuai dengan spirit Al-Qur'an yang mendorong umatnya untuk menjadi saksi-saksi keadilan di muka bumi, sebagaimana tertuang dalam Surah An-Nisa ayat 135 dan Surah Al-Ma'idah ayat 8.(Herlina et al., 2023)

Selain itu, tanggung jawab juga merupakan nilai penting yang harus melekat pada setiap pegawai KUA. Tanggung jawab tidak hanya terbatas pada pelaksanaan tugas formal, tetapi juga mencakup kesadaran untuk melayani dengan sepenuh hati sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Seorang pegawai yang bertanggung jawab akan memastikan bahwa pekerjaannya dilakukan dengan tepat waktu, akurat, dan penuh kepedulian terhadap hak-hak masyarakat. Tanggung jawab juga berarti bahwa pegawai KUA tidak mudah abai terhadap keluhan atau kebutuhan masyarakat, melainkan meresponsnya dengan cepat dan bijaksana. Dalam banyak kasus, pelayanan di KUA menjadi tempat pertama masyarakat menyampaikan permasalahan rumah tangga atau keagamaan mereka, sehingga kesigapan dan rasa tanggung jawab dari para petugas sangat menentukan keberhasilan pelayanan itu sendiri.(Hude et al., 2019)

Namun, dalam implementasinya di lapangan, idealisme nilai-nilai Al-Qur'an ini tidak selalu mudah diterapkan secara menyeluruh. Masih terdapat tantangan-tantangan struktural maupun kultural yang mempengaruhi kualitas pelayanan di KUA. Di antaranya adalah keterbatasan jumlah sumber daya manusia yang berkompeten, beban kerja yang tinggi pada musim-musim pernikahan, serta minimnya pelatihan intensif tentang etika pelayanan berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, adanya persepsi sebagian masyarakat bahwa KUA hanya sekadar tempat mengurus dokumen juga turut mempersempit peran KUA sebagai lembaga yang seharusnya menjadi teladan dalam pelayanan Islami. Oleh sebab itu, perlu adanya penguatan kapasitas pegawai melalui pelatihan-pelatihan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membangun kesadaran spiritual mereka sebagai pelayan umat.(Nabilatul Fauziah & Herdiana, 2022)

Sebagai contoh, KUA Batang Kuis yang berada di wilayah Kabupaten Deli Serdang memiliki potensi besar untuk menjadi model pelayanan berbasis nilai Qur'ani. Wilayah ini memiliki keragaman masyarakat yang cukup dinamis, dan pelayanan keagamaan yang baik akan sangat berpengaruh terhadap terciptanya keharmonisan sosial. Dengan membangun budaya kerja yang dilandasi nilai-nilai Al-Qur'an, KUA Batang Kuis dapat menjadi pionir dalam mendorong reformasi pelayanan publik yang berakar pada nilai-nilai keislaman. Hal ini bukan hanya akan meningkatkan kepuasan masyarakat terhadap pelayanan KUA, tetapi juga memperkuat kepercayaan publik terhadap institusi keagamaan negara.(Marwah et al., 2023)

Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan dan memenuhi tuntutan masyarakat modern, KUA harus terus melakukan transformasi pelayanan. Transformasi ini bukan sekadar perubahan sistem atau prosedur, tetapi juga perubahan paradigma yang menempatkan Al-Qur'an sebagai dasar moral dan spiritual dalam setiap kebijakan dan tindakan pelayanan. Ketika nilai-nilai Al-Qur'an benar-benar diinternalisasi oleh seluruh pegawai KUA, maka pelayanan yang diberikan akan mencerminkan kesalehan individual dan sosial secara seimbang. Pegawai tidak hanya bekerja untuk memenuhi target administratif, tetapi juga untuk mengabdi dan berbuat kebaikan sebagai bagian dari misi keislaman mereka.(Adhiguna & Bramastia, 2021)

Pelaksanaan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pelayanan KUA bukan hanya relevan, tetapi juga sangat mendesak untuk diarusutamakan dalam sistem birokrasi keagamaan di Indonesia. Dalam masyarakat yang menginginkan pelayanan yang cepat, tepat, dan manusiawi, keberadaan KUA sebagai lembaga pelayanan berbasis nilai Qur'ani menjadi solusi yang tepat. Semakin tinggi komitmen pegawai KUA

terhadap nilai-nilai Al-Qur'an, semakin besar pula kontribusi mereka dalam membangun masyarakat madani yang berkeadaban dan berkeimanan. Inilah esensi dari pelayanan publik Islami yang sesungguhnya, yakni pelayanan yang menyentuh hati, menumbuhkan kepercayaan, dan mengantarkan masyarakat kepada kehidupan yang lebih berkah dan harmonis.(Hildani & Safitri, 2021)

Kajian Teori Nilai-nilai Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya menjadi pedoman dalam hal ibadah ritual, tetapi juga menjadi landasan moral dan etika dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam konteks pelayanan publik. Al-Qur'an memuat nilai-nilai universal yang tidak lekang oleh waktu dan sangat relevan dengan dinamika sosial kemasyarakatan modern. Nilai-nilai tersebut membentuk kerangka etik yang dapat dijadikan pijakan dalam memberikan pelayanan yang adil, jujur, dan manusiawi kepada masyarakat. Dalam pelayanan publik yang dilakukan oleh institusi seperti Kantor Urusan Agama (KUA), nilai-nilai Al-Qur'an semestinya tidak hanya menjadi wacana, tetapi terinternalisasi dalam praktik keseharian pegawai dan pejabat yang berinteraksi langsung dengan masyarakat.(Nyarminingsih Nyarminingsih et al., 2022)

Salah satu nilai penting yang tercantum dalam Al-Qur'an adalah kejujuran atau *ṣidq*. Dalam QS. At-Taubah ayat 119, Allah berfirman: "*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*" Ayat ini menegaskan bahwa kejujuran merupakan elemen fundamental dalam hubungan manusia, baik dalam hubungan sosial maupun dalam pengelolaan urusan publik. Dalam konteks pelayanan di KUA, kejujuran tercermin dari keterbukaan informasi, transparansi biaya administrasi, dan kejelasan prosedur yang dijalankan. Ketika seorang pegawai menunjukkan kejujuran dalam melayani masyarakat, kepercayaan publik pun meningkat dan hubungan antara negara dengan warganya menjadi lebih harmonis. Kejujuran juga menjadi penghalang terhadap praktik penyimpangan seperti pungutan liar atau manipulasi data, yang masih menjadi tantangan dalam birokrasi pelayanan publik di banyak daerah.(Nasution et al., 2023)

Nilai berikutnya yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an adalah keadilan atau 'adl. Dalam QS. An-Nahl ayat 90, Allah menyatakan bahwa Dia memerintahkan untuk berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberi kepada kerabat, serta melarang perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Keadilan adalah prinsip pokok dalam interaksi sosial dan pelayanan publik. Dalam pelayanan KUA, keadilan harus diwujudkan dalam bentuk perlakuan yang sama kepada setiap warga tanpa diskriminasi atas dasar status sosial, ekonomi, suku, maupun afiliasi politik. Misalnya, dalam proses pernikahan, semua pasangan yang datang untuk mendaftarkan pernikahan mereka harus mendapat perlakuan yang sama, baik dari sisi waktu pelayanan, sikap petugas, maupun biaya yang dikenakan sesuai ketentuan. Keadilan juga tercermin ketika seorang petugas KUA tidak memprioritaskan seseorang karena kedekatan pribadi atau tekanan dari pihak tertentu, melainkan mengedepankan aturan dan etika pelayanan yang berbasis pada prinsip Qur'ani.(Trismawati et al., 2021)

Selain kejujuran dan keadilan, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya tanggung jawab atau *mas'uliyah* dalam menjalankan setiap amanah. Dalam QS. Al-Isra ayat 36, Allah memperingatkan agar manusia tidak mengikuti sesuatu tanpa ilmu pengetahuan karena pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya akan dimintai pertanggungjawaban. Ayat ini menunjukkan bahwa setiap tindakan, termasuk dalam

hal pelayanan publik, harus dilandasi oleh pengetahuan dan tanggung jawab. Seorang petugas KUA yang menyadari bahwa setiap tugasnya akan dipertanggungjawabkan, baik kepada atasan di dunia maupun kepada Allah di akhirat, akan lebih berhati-hati dan profesional dalam menjalankan tugasnya. Ia tidak akan menunda-nunda pelayanan, tidak akan bersikap sembrono dalam memeriksa dokumen, dan tidak akan mengabaikan keluhan masyarakat. Kesadaran akan tanggung jawab ini mendorong terbentuknya etos kerja yang kuat dan dedikasi tinggi dalam memberikan pelayanan terbaik.(Hibatullah, 2022)

Nilai lain yang sangat penting dalam pelayanan publik menurut Al-Qur'an adalah amanah atau trustworthiness. Dalam QS. Al-Anfal ayat 27, Allah menegaskan agar orang-orang beriman tidak mengkhianati Allah dan Rasul serta amanah yang telah diberikan kepada mereka. Amanah dalam pelayanan publik bermakna bahwa posisi dan wewenang yang diberikan oleh negara adalah titipan, bukan hak milik yang bisa digunakan sesuka hati. Ketika seseorang ditugaskan sebagai petugas pelayanan publik di KUA, maka ia harus menjaga kepercayaan tersebut dengan menjalankan tugasnya secara profesional, jujur, dan sesuai aturan. Menyalahgunakan wewenang, misalnya dengan menerima imbalan dari masyarakat untuk mempercepat proses atau memanipulasi data, adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah yang dikecam keras oleh Al-Qur'an. Sebaliknya, pegawai yang menjaga amanah akan mendapatkan keberkahan dalam pekerjaannya dan menjadi teladan bagi masyarakat di sekitarnya.(Fuadi & Nugroho, 2022)

Tak kalah penting, Al-Qur'an juga mananamkan nilai kasih sayang atau *rahmah* sebagai landasan dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam QS. Al-Anbiya ayat 107, Allah menyebutkan bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Ini berarti bahwa setiap pengikut Nabi, termasuk para pelayan publik, seharusnya menjadikan kasih sayang sebagai prinsip utama dalam melayani masyarakat. Dalam praktiknya, nilai *rahmah* dapat diwujudkan melalui sikap ramah, empati, dan kepedulian terhadap kebutuhan masyarakat. Misalnya, ketika melayani warga yang buta huruf atau lansia yang kesulitan memahami prosedur administrasi, petugas KUA seharusnya menunjukkan kesabaran dan kesediaan untuk membantu dengan penuh rasa hormat. Pelayanan yang dilandasi kasih sayang akan menciptakan suasana yang nyaman, mendorong partisipasi masyarakat, dan memperkuat relasi sosial antara pemerintah dan warga.(Marisa & Muliati, 2021)

Pelayanan Publik Islami

Pelayanan publik dalam perspektif Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari prinsip dasar ajaran agama yang menempatkan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dalam menjalankan peran tersebut, setiap individu, khususnya yang dipercaya dalam posisi sebagai pelayan publik, memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang besar untuk memberikan layanan yang tidak hanya profesional, tetapi juga penuh dengan nilai-nilai ketuhanan. Islam memandang pelayanan kepada masyarakat sebagai bentuk ibadah apabila dilaksanakan dengan niat yang tulus, menjunjung keadilan, dan mengedepankan kemaslahatan. Hal ini menempatkan pelayanan publik dalam dimensi yang lebih luas dari sekadar kewajiban administratif; ia adalah perwujudan dari akhlak mulia dan amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.(Ghoni & Saloom, 2021)

Dalam Al-Qur'an, berbagai nilai dan prinsip yang berkaitan dengan pelayanan telah ditegaskan, mulai dari kejujuran, keadilan, tanggung jawab, hingga kasih sayang. Semua nilai ini bukan sekadar wacana moral, melainkan landasan etis dalam membangun tatanan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Ketika seorang

pelayan publik bekerja melayani masyarakat, ia sesungguhnya sedang menunaikan titipan besar yang akan dimintai pertanggungjawaban, tidak hanya oleh masyarakat yang dilayani, tetapi juga oleh Allah SWT. Oleh karena itu, integritas menjadi kunci dalam menjalankan tugas pelayanan publik dalam bingkai nilai-nilai Islam.(Faisal, 2023)

Dalam praktiknya, pelayanan publik Islami mengutamakan prinsip keadilan, yang berarti memberikan hak kepada setiap individu secara setara tanpa diskriminasi. Pelayanan yang adil menuntut petugas untuk mengesampingkan kepentingan pribadi, kelompok, maupun tekanan eksternal, dan lebih mengedepankan asas kejujuran serta objektivitas dalam bertindak. Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan agar manusia berlaku adil, sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nahl ayat 90 yang menyatakan bahwa Allah memerintahkan untuk berbuat adil dan ihsan. Dengan demikian, dalam melayani masyarakat, setiap aparatur negara dituntut untuk mengedepankan keadilan sebagai standar utama, baik dalam melayani administrasi, memberikan informasi, maupun dalam menanggapi keluhan.(Rahmatika, 2021)

Keadilan dalam pelayanan juga mencerminkan nilai kemanusiaan yang universal. Islam tidak pernah membedakan pelayanan berdasarkan status sosial, ekonomi, atau latar belakang budaya. Semua manusia adalah sama di hadapan Allah, kecuali mereka yang lebih bertakwa. Prinsip ini menuntun pelayan publik untuk menghormati martabat setiap individu yang datang dengan kebutuhannya masing-masing. Tidak ada ruang bagi pelayanan yang pilih kasih atau diskriminatif, sebab hal tersebut bertentangan langsung dengan nilai-nilai luhur Islam.(Aprida & Suyadi, 2022)

Efisiensi menjadi nilai lain yang ditekankan dalam pelayanan publik berbasis Islam. Efisiensi tidak hanya dipahami sebagai kecepatan dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga ketepatan dalam prosedur serta kebermanfaatan hasil layanan bagi masyarakat. Dalam perspektif Islam, waktu adalah amanah yang harus dijaga, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-'Asr yang mengingatkan bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Oleh karena itu, pelayan publik yang bekerja secara efisien telah memanfaatkan waktu dan sumber daya secara optimal, yang merupakan bentuk nyata dari tanggung jawab terhadap amanah yang diemban.(Khatib, 2019)

Ketulusan atau ikhlas dalam pelayanan menjadi inti dari pengabdian seorang pelayan publik yang menjadikan tugasnya sebagai ibadah. Dalam Islam, setiap amal akan bernilai ibadah jika disertai dengan niat karena Allah semata. Seorang pegawai yang melayani masyarakat tanpa pamrih, tidak mengharapkan pujian atau imbalan dunia, sesungguhnya sedang meniti jalan spiritual yang tinggi. Ketulusan ini akan tercermin dalam sikap ramah, sabar, dan penuh empati terhadap masyarakat. Pelayanan yang dilakukan dengan hati yang bersih akan memancarkan aura positif, yang tidak hanya memperkuat kepercayaan publik, tetapi juga mempererat hubungan sosial antara pemerintah dan rakyat.(Eka Putri & Fernandes, 2019)

Selain itu, pelayanan publik dalam Islam sangat menekankan pada aspek amanah. Amanah bukan sekadar tanggung jawab administratif, tetapi juga mencakup integritas moral dalam menjaga kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat dan negara. Seorang pelayan publik yang amanah akan menghindari segala bentuk penyimpangan, seperti korupsi, penyalahgunaan wewenang, dan kelalaian dalam menjalankan tugas. Ia akan memegang teguh nilai kejujuran dalam setiap keputusan

dan tindakan. Dalam QS. Al-Anfal ayat 27, Allah memperingatkan agar manusia tidak mengkhianati amanah yang telah dipercayakan kepada mereka. Oleh sebab itu, konsep amanah menjadi fondasi spiritual dan profesional dalam membentuk karakter pelayan publik yang tangguh dan terpercaya.(Kadzim, 2021)

Pelayanan publik Islami juga bersifat proaktif dan solutif. Seorang pelayan publik tidak hanya menunggu masyarakat datang, tetapi juga berinisiatif untuk mendekatkan layanan kepada masyarakat, memahami kebutuhan mereka, serta memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan misi kenabian yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Pelayanan yang baik dalam Islam adalah pelayanan yang mampu menghadirkan manfaat dan mencegah kemudaratan. Prinsip maslahat ini menjadi pedoman utama dalam perumusan kebijakan dan tindakan administratif dalam melayani umat.(Syarifah et al., 2022)

Dalam konteks sosial yang lebih luas, pelayanan publik yang dilandasi oleh nilai-nilai Al-Qur'an akan menciptakan suasana kerja yang harmonis, profesional, dan spiritual. Lingkungan kerja yang dibangun atas dasar ukhuwah (persaudaraan), saling menghormati, dan tolong-menolong akan meningkatkan kualitas layanan secara keseluruhan. Hal ini penting karena pelayanan publik bukan hanya soal hasil, tetapi juga soal proses. Proses yang dilakukan dengan penuh kesadaran religius akan melahirkan hasil yang lebih berkah dan dirasakan manfaatnya oleh banyak orang.(Habiburrohman, 2020)

Namun demikian, implementasi pelayanan publik berbasis nilai-nilai Islam tidak terlepas dari tantangan. Di antaranya adalah budaya birokrasi yang terkadang belum selaras dengan nilai-nilai Qur'ani, serta kurangnya pelatihan dan pembinaan spiritual bagi pegawai. Untuk itu, diperlukan pendekatan sistematis yang mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam sistem manajemen dan pelatihan sumber daya manusia. Pemerintah perlu menyusun modul pelatihan yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an, serta menciptakan sistem evaluasi kinerja yang tidak hanya mengukur aspek teknis, tetapi juga aspek etika dan spiritual.(Al Kadzim, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pelayanan publik di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa KUA merupakan lembaga publik yang berperan langsung dalam memberikan pelayanan keagamaan kepada masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yakni wawancara mendalam dengan Kepala KUA, staf administrasi, serta masyarakat yang menjadi pemohon layanan untuk menggali informasi secara komprehensif mengenai praktik pelayanan. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap proses pelayanan yang berlangsung di kantor guna melihat interaksi dan pola kerja yang terjadi secara nyata. Dokumentasi seperti Standar Operasional Prosedur (SOP) dan catatan kegiatan pelayanan turut dikaji sebagai data pendukung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan publik yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an menjadi fondasi utama dalam membentuk sistem birokrasi yang adil, bersih, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat. Hal ini dapat terlihat secara nyata dalam praktik pelayanan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang. KUA sebagai lembaga yang bersentuhan langsung dengan kepentingan masyarakat dalam urusan keagamaan, khususnya pernikahan, harus menunjukkan kualitas pelayanan yang mencerminkan integritas dan profesionalisme, sejalan dengan ajaran Islam. Dalam praktik keseharian, nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan ketepatan waktu sangat terlihat dalam setiap proses layanan yang diberikan, khususnya dalam pelayanan administrasi pernikahan.(Murtadlo et al., 2023)

Salah satu nilai utama yang sangat dijunjung tinggi dalam pelayanan di KUA Batang Kuis adalah kejujuran dan transparansi. Dalam konteks pelayanan administrasi pernikahan, kejujuran ini terlihat dari tidak adanya pungutan liar atau biaya tambahan di luar ketentuan resmi yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama. Setiap pasangan yang hendak menikah hanya membayar biaya sesuai prosedur resmi dan memperoleh bukti pembayaran yang jelas. Tidak ada praktik negosiasi di luar aturan yang bisa merugikan masyarakat, terutama mereka yang kurang memahami sistem. Petugas secara terbuka menjelaskan rincian biaya, proses, dan waktu pelayanan sehingga menciptakan kepercayaan publik terhadap lembaga. Kejujuran dalam hal ini bukan sekadar tidak mengambil hak orang lain, tetapi juga bersikap transparan, tidak menyembunyikan informasi, dan memberikan pelayanan dengan itikad baik sebagai bentuk amanah yang harus dijaga. Sikap ini sangat sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, yang mengharuskan umat Islam untuk berkata benar dan bersikap jujur dalam segala hal, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Ahzab ayat 70 yang memerintahkan untuk berkata dengan kata-kata yang benar dan lurus.(Mukti et al., 2023)

Selanjutnya, implementasi nilai keadilan dalam pelayanan juga menjadi hal yang sangat penting dan mendapat perhatian serius di KUA Batang Kuis. Keadilan dalam pelayanan berarti bahwa setiap masyarakat, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, atau geografis, mendapatkan perlakuan yang sama dan tidak diskriminatif. Dalam praktiknya, petugas KUA melayani pasangan dari berbagai kalangan secara setara, termasuk mereka yang berasal dari daerah terpencil atau memiliki penghasilan rendah. Tidak ada perlakuan istimewa bagi kelompok tertentu, tidak pula ada pengabaian terhadap pasangan yang kurang mampu. Bahkan dalam banyak kasus, petugas KUA memberikan pendampingan dan bantuan administratif kepada masyarakat yang mengalami kesulitan dalam mengurus dokumen, demi memastikan hak mereka untuk menikah secara sah diakui negara dan agama. Keadilan ini adalah refleksi dari nilai luhur Islam yang mewajibkan umatnya untuk menegakkan keadilan di segala situasi, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ma''idah ayat 8 yang menyeru agar umat Islam berlaku adil karena adil lebih dekat kepada takwa.(Illahi, 2019)

Tanggung jawab dan ketepatan waktu juga merupakan bagian penting dari pelayanan berbasis nilai Qur'ani yang dilaksanakan di KUA Batang Kuis. Setiap petugas menunjukkan kedisiplinan dan komitmen dalam menjalankan tugasnya. Jadwal pernikahan, baik yang dilakukan di kantor maupun di luar kantor, dilaksanakan tepat waktu sesuai dengan kesepakatan. Tidak ada penundaan atau kelalaian dalam melayani masyarakat, bahkan ketika harus menghadiri akad nikah di luar jam kerja atau di tempat terpencil. Tanggung jawab ini tidak semata-mata lahir

dari aturan birokrasi, melainkan dari kesadaran spiritual bahwa pekerjaan sebagai pelayan publik adalah amanah yang akan dipertanggungjawabkan tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. Petugas menyadari bahwa keterlambatan atau kelalaian dalam menjalankan tugasnya bisa berdampak besar bagi masyarakat, terutama karena pernikahan adalah momen penting dan sakral dalam kehidupan seseorang. Dalam Islam, waktu adalah bagian dari amanah, dan setiap detik yang dimanfaatkan dengan baik merupakan cerminan dari ketakwaan kepada Allah SWT.(Marwiyah & Ghaffar, 2023)

Ketepatan waktu dalam pelayanan ini menunjukkan bahwa para petugas di KUA tidak sekadar bekerja demi memenuhi target administratif, tetapi juga sebagai bentuk pelayanan prima yang berorientasi pada kepuasan masyarakat. Mereka hadir lebih awal di lokasi akad nikah, menyiapkan segala keperluan dengan cermat, dan memberikan pelayanan yang sopan serta ramah. Dalam hal ini, mereka tidak hanya menjadi petugas pencatat nikah, tetapi juga menjadi bagian dari proses sosial yang membahagiakan pasangan pengantin dan keluarganya. Dalam budaya pelayanan yang demikian, terlihat jelas bahwa para petugas tidak hanya memikirkan aspek prosedural, tetapi juga aspek emosional dan spiritual dari pelayanan yang diberikan.(Syarifuddin, 2021)

Di balik semua praktik pelayanan yang berjalan dengan baik di KUA Batang Kuis, tentu terdapat proses pembinaan dan internalisasi nilai-nilai Qur'an yang dilakukan secara terus-menerus. Hal ini mencakup pembiasaan etika kerja Islami, pemahaman terhadap prinsip-prinsip pelayanan publik dalam Islam, serta pembinaan rohani yang konsisten. Petugas dibiasakan untuk bekerja dengan niat yang lurus karena Allah, menjaga lisan dalam berkomunikasi, bersikap sabar menghadapi berbagai karakter masyarakat, dan senantiasa mengedepankan akhlak yang baik. Nilai-nilai seperti amanah, tabligh, fathanah, dan shiddiq menjadi prinsip dasar yang dipegang teguh oleh mereka dalam bertugas. Kinerja bukan hanya diukur dari kuantitas layanan, tetapi juga dari kualitas interaksi sosial dan spiritual yang tercipta antara petugas dan masyarakat.(Santoso et al., 2023)

Keberhasilan implementasi nilai-nilai Qur'an dalam pelayanan publik di KUA Batang Kuis juga turut membangun citra positif lembaga keagamaan ini di mata masyarakat. Banyak warga yang menyampaikan kepuasan mereka atas pelayanan yang cepat, ramah, dan tidak mempersulit. Kepercayaan publik yang tinggi ini merupakan hasil dari proses panjang dalam membangun budaya kerja yang religius dan humanis. Ketika masyarakat merasa dihormati dan dilayani dengan baik, maka hubungan antara negara dan warga menjadi lebih harmonis, dan tujuan dari pelayanan publik yang berkeadaban dapat tercapai secara menyeluruh.

Namun tentu saja, tantangan tetap ada. Kompleksitas birokrasi, keterbatasan sumber daya manusia, serta dinamika kebutuhan masyarakat yang semakin tinggi menuntut adanya peningkatan kualitas pelayanan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, nilai-nilai Al-Qur'an tidak boleh berhenti pada tataran retorika atau idealisme semata, tetapi harus terus diinternalisasi dan dijadikan pedoman praktis dalam setiap lini pelayanan. Penguatan kapasitas petugas, baik dalam aspek teknis maupun spiritual, perlu menjadi program rutin, agar kualitas pelayanan tidak menurun, bahkan terus meningkat sesuai tuntutan zaman.

Keberhasilan implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pelayanan di KUA Batang Kuis juga tidak terlepas dari kesadaran para petugas akan pentingnya spiritualitas dalam ruang publik. Spiritualitas yang dimaksud bukanlah bentuk ritual semata, tetapi kesadaran akan kehadiran Allah SWT dalam setiap aktivitas pekerjaan.

Para petugas tidak hanya memahami pekerjaan mereka sebagai kewajiban kedinasan, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah yang akan mendapatkan balasan di sisi Allah. Maka dari itu, pelayanan yang diberikan pun disertai dengan sikap sabar, rendah hati, dan empati. Mereka tidak mudah tersulut emosi ketika menghadapi masyarakat yang kurang memahami prosedur, atau ketika harus menjelaskan sesuatu berulang kali. Justru dalam momen-momen seperti itulah, nilai kesabaran dan kasih sayang, sebagaimana ditekankan dalam Al-Qur'an, diuji dan dipraktikkan.

Penting juga dicatat bahwa praktik pelayanan yang mengedepankan nilai Qur'ani tidak hanya berdampak pada kualitas interaksi antara petugas dan masyarakat, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang harmonis di internal lembaga. Di KUA Batang Kuis, hubungan antarpegawai dibangun atas dasar ukhuwah Islamiyah dan tanggung jawab kolektif. Terdapat semangat saling membantu ketika salah satu petugas menghadapi kesulitan dalam menjalankan tugasnya. Rapat rutin tidak hanya menjadi forum evaluasi teknis, tetapi juga sebagai wadah untuk saling mengingatkan dalam hal spiritual dan etika kerja. Suasana kerja yang demikian membuat pegawai merasa dihargai, diterima, dan termotivasi untuk terus memberikan pelayanan terbaik. Dalam konteks ini, nilai-nilai Al-Qur'an terbukti efektif tidak hanya dalam konteks normatif, tetapi juga sebagai sumber budaya kerja yang produktif dan menyenangkan.(Handayani, 2022)

Lebih jauh, masyarakat yang datang ke KUA tidak hanya membutuhkan pelayanan administratif, tetapi juga seringkali memerlukan bimbingan dan pencerahan spiritual. Misalnya, sebelum melangsungkan pernikahan, pasangan calon pengantin mendapatkan sesi bimbingan perkawinan yang berisi materi tentang tanggung jawab suami istri, hak dan kewajiban dalam rumah tangga, serta pentingnya menjaga hubungan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di sinilah petugas KUA berperan bukan hanya sebagai aparatur negara, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing umat. Nilai-nilai Qur'ani ditanamkan dalam setiap bimbingan, menjadikan proses pernikahan tidak hanya sah secara hukum, tetapi juga berkualitas secara spiritual. Hal ini menciptakan pengalaman pelayanan yang lebih bermakna bagi masyarakat, karena mereka merasa mendapat bekal yang cukup untuk memulai kehidupan rumah tangga.(Mustafa & Mustafa, 2019)

Selain itu, penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam pelayanan juga tercermin dalam komitmen terhadap keterbukaan informasi. Di ruang pelayanan KUA Batang Kuis, informasi tentang alur pengurusan nikah, biaya resmi, dan jadwal pelayanan terpampang dengan jelas. Hal ini tidak hanya menunjukkan transparansi, tetapi juga mencegah adanya penyalahgunaan kewenangan atau praktik pungutan liar. Masyarakat dapat mengakses informasi tanpa harus merasa canggung atau takut, karena petugas melayani dengan senyum dan keramahan. Transparansi semacam ini selaras dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar dalam Islam, yang menekankan perlunya mencegah keburukan melalui sistem yang jujur dan terbuka. Pelayanan yang informatif sekaligus akomodatif menjadi ciri khas dari KUA Batang Kuis yang berhasil menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam praktik nyata.(Jannah, 2022)

Lebih luas lagi, praktik pelayanan berbasis nilai Qur'ani memiliki potensi besar untuk dijadikan model pelayanan publik lainnya. Jika prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian diterapkan secara konsisten dalam instansi pelayanan publik lain, maka wajah birokrasi di Indonesia akan berubah menjadi lebih humanis dan terpercaya. Dalam konteks reformasi birokrasi nasional, keberhasilan KUA Batang Kuis merupakan contoh mikro yang patut diapresiasi dan dikembangkan. Pelayanan publik yang islami bukanlah sekadar tentang pemenuhan

kewajiban administrasi, tetapi lebih dari itu, merupakan upaya untuk menghadirkan keberkahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan dari pemerintah, khususnya Kementerian Agama, untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh lini pelayanan di bawahnya. Pelatihan pegawai tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga perlu mengedepankan pembinaan akhlak dan spiritualitas. Dengan demikian, pelayanan publik tidak hanya berkualitas secara prosedural, tetapi juga berkarakter secara moral. Masyarakat pun akan merasakan perbedaan yang nyata antara pelayanan yang sekadar formalitas dengan pelayanan yang didasari oleh nilai-nilai Ilahiyyah. Ketika pelayanan dilakukan karena cinta kepada sesama dan karena takut kepada Allah, maka hasilnya akan jauh lebih bermakna dan langgeng.

Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, pelayanan publik yang mencerminkan nilai-nilai agama juga berkontribusi dalam menciptakan harmoni sosial. Nilai keadilan, kesetaraan, dan empati yang diajarkan dalam Al-Qur'an merupakan nilai universal yang bisa diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, implementasi nilai Qur'ani tidak hanya menguntungkan umat Islam, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi fondasi dalam membangun bangsa.(Mukti & Imron Rosadi, 2022)

KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pelayanan di KUA Batang Kuis secara umum telah berjalan dengan baik, ditandai dengan kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan amanah dalam pelayanan. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan menjadi catatan penting untuk ditindaklanjuti. Oleh karena itu, diperlukan program pembinaan yang lebih intensif agar nilai-nilai Qur'ani semakin kuat terinternalisasi dalam budaya kerja pegawai KUA.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiguna, B., & Bramastia, B. (2021). PANDANGAN AL-QUR'AN TERHADAP ILMU PENGETAHUAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SAINS. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 10(2). <https://doi.org/10.20961/inkuiри.v10i2.57257>
- Al Kadzim, M. (2021). DERADIKALISASI ISLAM (IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM AL-QUR'AN). *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 1(2). <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v1i2.13096>
- Aprida, S. N., & Suyadi, S. (2022). Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1959>
- Daeng, M. N. (2023). Implementasi Kegiatan Pembiasaan Tadarus Al Qur'an Dalam Membentuk Nilai-nilai Karakter Peserta Didik di MTs Negeri 2 Kotamobagu. *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization*, 4(1). <https://doi.org/10.30984/jpai.v4i1.2322>
- Eka Putri, Y., & Fernandes, R. (2019). Pelaksanaan Integrasi Pendidikan Karakter Nilai Al-Qur'an dan Nilai Budaya Alam Minangkabau Dalam Pembelajaran Sosiologi (Studi Kasus: SMA Negeri 2 Padang dan SMA Adabiah Padang). *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1). <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i1.8>
- Faisal, M. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an dan Pengukuhan Desa Sadar Kerukunan di Kota Banda Aceh. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v9i2.290>

- Fuadi, S. I., & Nugroho, M. Y. A. (2022). INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KURIKULUM PRODI PAI FAKULTAS IMU TARTBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS SAINS AL-QUR'AN WONOSOBO. *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 5(2). <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v5i2.3660>
- Ghoni, A., & Saloom, G. (2021). Idealisasi Metode Living Qur'an. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(2). <https://doi.org/10.47313/jkik.v5i2.1510>
- Habiburrohman, M. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial Pada Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits. *AL-MISBAH (Jurnal Islamic Studies)*, 8(2). <https://doi.org/10.26555/al-misbah.v8i2.1172>
- Handayani, T. L. (2022). IMPLEMENTASI NILAI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DALAM AL - QUR'AN DI MIN 6 SELUMA DAN SD NEGERI 36 SELUMA. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 16(2). <https://doi.org/10.33369/mapen.v16i2.23243>
- Herlina, H., Syarifuddin, S., & Susiba, S. (2023). Perspektif Al-Qur'an dan Fikih dalam Membangun Pendidikan Keluarga yang Berkualitas. *Instructional Development Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.24014/ijd.v6i1.24429>
- Hibatullah, H. (2022). Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam. *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum Dan Pendidikan*, 32(1). <https://doi.org/10.52030/attadbir.v32i1.122>
- Hildani, T., & Safitri, I. (2021). Implementasi Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.549>
- Hude, D., Febrianti, N. A., & Cece, C. (2019). Penguanan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an (Implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta). *Alim | Journal of Islamic Education*, 1(2). <https://doi.org/10.51275/alim.v1i2.144>
- Illahi, N. (2019). Implementasi Nilai Nilai Al-Qur'an Dalam Pendidikan Karakter Usia Remaja. *Jurnal Asy-Sykriyyah*, 20(2). <https://doi.org/10.36769/asy.v20i2.84>
- Jannah, Q. F. (2022). IMPLEMENTASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN TERHADAP KEGIATAN MUAMALAH. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan Dan Keislaman*, 1(1). <https://doi.org/10.24260/jpkk.v1i1.1166>
- Kadzim, M. Al. (2021). Deradikalasasi Islam (Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Al-Qur'an). *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*.
- Khatib, Ach. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Profetik Pada Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 12(1).
- Marisa, V., & Muliati, I. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an. *An-Nuha*, 1(2). <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i2.41>
- Marwah, R. S., Hamid, A., Tamwifi, I., Af'idad R, A., & Amelia A, A. N. (2023). Implementasi Program Tahfidz al-Qur'an terhadap Peningkatan Spiritual Siswa MAN 2 Kota Malang. *QUALITY*, 11(1). <https://doi.org/10.21043/quality.v11i1.18434>
- Marwiyah, S., & Ghaffar, A. (2023). Implementasi Nilai-nilai Al-Qur'an Dalam Induk Undang Nan Limo. *Journal of Comprehensive Islamic Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.56436/jocis.v2i1.234>
- Muhammad Nur Hadi PAI, Ma'ruf Ari Sandy, & Syaifullah. (2019). NILAI-NILAI ISLAM DALAM PRAKTIK MUAMALAH (STADI KASUS RUMAH MAKAN BEBEK SINCAN PURWOSARI PASURUAN). *Jurnal Mu'allim*, 1(2). <https://doi.org/10.35891/muallim.v1i2.1633>

- Mukti, A., Arsyad, J., & Bahtiar, A. (2023). Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dan Hadits Pada Siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2).
- Mukti, A., & Imron Rosadi, K. (2022). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDIDIKAN ISLAM: SISTEM BERFIKIR KEBENARAN, PENGETAHUAN, NILAI DAN MORALITAS (LITERATURE REVIEW MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 2(1). <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i1.852>
- Murtadlo, G., Khotimah, A. K., Alawiyah, D., Elviana, E., Nugroho, Y. C., & Ayuni, Z. (2023). MENDALAMI LIVING QUR'AN: ANALISIS PENDIDIKAN DALAM MEMAHAMI DAN MENGHIDUPKAN AL-QUR'AN. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2). <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>
- Mustafa, M., & Mustafa, M. S. (2019). Konsep Produksi Dalam Al-Qur'an. *Al-Azhar Journal of Islamic Economics*, 1(2). <https://doi.org/10.37146/ajie.v1i2.25>
- Nabilatul Fauziah, D., & Herdiana, Y. (2022). Pendidikan Wanita Dalam Al-Qur'an Perspektif Ahli Tafsir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.35706/hw.v2i2.6095>
- Nasution, J. S., Fatonah, S., Sapri, S., & Sakdah, M. S. (2023). Analisis Integrasi Nilai- Nilai Islam Dalam Pembelajaran Di SD Islam Terpadu Al-Fityan Medan Sumatera Utara. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2). <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2052>
- Nyarminingsih Nyarminingsih, Muhamad Fahmi Ridho Auliya, & Mukh Nursikin. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlak Santri Penghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Huffadz Daarul Falah Dukuh Sidomukti Salatiga. *AL-MAQASHID: Journal of Economics and Islamic Business*, 2(2). <https://doi.org/10.55352/maqashid.v2i2.639>
- Rahmatika, V. (2021). implementasi Nilai-nilai moderasi beragama dalam TPQ melalui kegiatan mengaji Al-Qur'an di TQ Nurul Khikmah. *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*
- Romli, S., Arwan, A., & Irham, M. (2018). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI DAKWAH DALAM MANAJEMEN PEMASARAN DI BANK BNI SYARIAH PEKANBARU. *Idarotuna*, 1(1). <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v1i1.6075>
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., Sapriya, & Murod, M. (2023). Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi melalui Kajian Filosofis Pembukaan UUD 1945 Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JUPETRA)*, 2(1).
- Syarifah, N. A., Nur, T., & Herdiyana, Y. (2022). Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Siswa di MTs Al-Imaroh Cikarang Barat. *FONDATIA*, 6(3). <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2047>
- Syarifuddin, M. F. (2021). Konstitusionalitas Politik Kekeluargaan Dalam Pilkada Serentak. *Kertha Patrika*, 43(3). <https://doi.org/10.24843/kp.2021.v43.i03.p05>
- Trismawati, D., Mawardi, I., & Tohirin, M. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut HAMKA (Kajian Atas Tafsir Al Azhar Surat An Nisa' Ayat 36-38). *Borobudur Islamic Education Review*, 1(1). <https://doi.org/10.31603/bier.5456>